

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diikuti lajunya globalisasi menuntut seseorang untuk meningkatkan kualitas diri sesuai dengan bakat, minat, dan kompetensinya. Peningkatan kompetensi tersebut dimaksudkan agar setiap orang memiliki kemampuan dan peran di masyarakat. Dan hal itu akan dapat dicapai melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan suatu bangsa. Dibelahan dunia manapun, suatu Negara ketika akan bergerak maju selalu diawali dari pembenahan dunia pendidikannya (KR, Februari 2009 : 19 ).

Pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak harus dipenuhi dalam upaya meningkatkan kualitas dan taraf hidup manusia agar lebih maju dan berkembang. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 menyatakan:

”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuasaan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara” (Depdiknas, 2003: 5).

Makna pendidikan tidaklah semata-mata menyekolahkan anak ke sekolah atau menimba ilmu pengetahuan saja, tetapi mempunyai makna lebih luas daripada itu. Melalui pendidikan seseorang akan bisa mengembangkan

potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta ketrampilan yang dibutuhkan.

Pendidikan menyimpan kekuatan luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberikan informasi yang paling berharga mengenai pegangan hidup masa depan di dunia, serta membantu anak didik dalam mempersiapkan kebutuhan hidup yang esensial demi menghadapi perubahan (Fajar, 1998: 53). Begitu strategisnya posisi pendidikan dalam mengembangkan sumber daya manusia, maka pendidikan harus sudah diberikan sendini mungkin di rumah maupun di luar rumah secara formal di lembaga pendidikan dan secara non formal di dalam masyarakat (Firdaus, 2003: 34). Pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk TK atau RA, pada jalur non formal berbentuk Kelompok Bermain atau *Play Group* dan Tempat Penitipan Anak (TPA). Sedangkan dalam jalur informal yaitu pendidikan dalam keluarga dan lingkungan.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pasal 1 ayat 14 UU Sisdiknas Tahun 2003 menyatakan,

”Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih tinggi.”

Sebelum adanya konvensi Dakkar, telah ada Taman Kanak-kanak, tetapi untuk Pra TK belum ada. Sejak zaman Ki Hajar Dewantoro telah ada Taman Indira tetapi kemudian hilang karena dianggap belum perlu. Hal ini

dikarenakan kecenderungan orang yang mengidolakan intelegensia. Begitu diketahui bahwa otak manusia berkembang sangat pesat di usia-usia awal pertumbuhan manusia yang disebut *The Golden Age*, maka terjadi perubahan kecenderungan pemikiran dari pentingnya IQ atau aspek kognitif saja menjadi multi intelegensia. Selain itu juga kerana banyak anak sekolah yang gagal di sekolah, justru terjadi pada kelas-kelas rendah (Pandu, 2003: 8).

Aswin (2003: 3) mengutarakan, “pendidikan anak usia dini bukan sekedar untuk mengetahui tingkat kemampuan atau perkembangan anak pada setiap usia tertentu, tetapi juga harus mengetahui mekanisme perkembangan anak pada semua aspek perkembangan guna dapat dioptimalisasikan dengan terarah.

Seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik manakala memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif) agar kelak menjadi anak yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Anak yang demikian adalah anak yang sehat dalam arti yang luas yaitu sehat fisik, mental, emosional, mental intelektual dan mental spiritual.

Pendidikan anak usia dini dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu. Menyeluruh artinya layanan yang diberikan kepada anak mencakup layanan pendidikan, kesehatan, dan gizi. Terpadu mengandung arti layanan tidak saja diberikan kepada anak usia dini, tetapi juga kepada keluarga dan masyarakat sebagai satu kesatuan layanan (Anwar, 2007: 4). Hakekat terpenting dari pendidikan anak usia dini adalah bagaimana mengusahakan agar anak dapat tumbuh secara alamiah (sesuai dengan usianya) dan mencapai

perkembangan otak yang maksimal. Sasaran utamanya adalah anak dan orang tua, yaitu bagaimana agar anak tumbuh secara maksimal yang meliputi beberapa aspek seperti motorik, fisik, bahasa, kognitif, sosio emosional, nilai moral dan agama. Untuk itu sejak dini anak harus sudah dibekali pengetahuan baik yang bersifat umum maupun pengetahuan agama sebagai dasar perkembangan pribadi selanjutnya.

Pendidikan Nilai-nilai Agama Islam adalah segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *Way Of Life* (Nata, 2004: 340). Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Alloh SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat (Muhaimin, 2002: 78). Jadi yang membedakan pendidikan agama Islam dengan mata pelajaran lain yaitu pendidikan agama Islam lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual (afektif) daripada kognitif dan psikomotorik. Dalam arti kognitif dan psikomotorik diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual).

Pendidikan Nilai-nilai Agama Islam dalam rangka pembentukan pribadi muslim, hendaknya ditanamkan sejak dini agar dapat benar-benar menyatu dalam pribadi anak, karena jika anak sejak dini sudah diberikan

pemahaman agama secara benar, mereka akan dapat membentengi dirinya sendiri agar terhindar dari hal-hal yang menyimpang dari ajaran agama.

Meskipun kecerdasan pada anak usia dini masih terkait pada alat inderanya, dimana dapat dikatakan bahwa anak belum mampu memahami hal-hal yang maknawi (abstrak), pendidikan Nilai-nilai Agama Islam yang mencakup keamanan dan ketaqwaan bias dilakukan yaitu tidak hanya menggunakan kata-kata saja tetapi juga dengan contoh, keteladanan, pembiasaan, latihan dan bermain sebagai cara pembelajarannya (Masher, 2006: 107). Materinya meliputi akidah, akhlaq, dan ibadah tetapi hanya sebatas pada materi dasar dari materi-materi tersebut sebagai tahap pengenalan dan pemahaman awal mengenai ajaran-ajaran Islam untuk menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan.

Pendidikan Nilai-nilai Agama Islam pada anak usia dini sangat penting dilakukan sebagai pondasi untuk menghadapi kehidupan mendatang dengan laju perkembangan sains dan teknologi yang sangat cepat, sehingga terkadang bagi sebagian orang kemajuan itu justru menjadi *cultural shocks* yang tidak mudah untuk diikuti dan dipahami (Fadhlullah, 2000: IX). Temuan IPTEK disatu sisi telah secara nyata mempengaruhi bahkan memperbaiki taraf dan mutu hidup manusia. Disisi lain kemajuan IPTEK itu telah mempengaruhi bangunan kebudayaan dan gaya hidup manusia. Hidup lebih diartikan sebagai penumpukkan harta dan penguasaan teknologi semata yang pada akhirnya justru menjadikan manusia seperti robot yang teralienasi dengan masyarakatnya. Dalam kehidupan ada sisi hidup yang tidak dapat

ditinggalkan kalau manusia ingin sukses, yakni menyelaraskan kehidupan antara unsur intelektual, emosional, spiritual, dan kompeten dalam pendidikan (KR, 3 Februari 2009).

Oleh karena itu ada 2 masalah yang layak diperhatikan:

1. Mampukah Pendidikan Agama Islam itu berinteraksi dengan perkembangan zaman modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi?
2. Dan mampukah Pendidikan Agama Islam mengatasi dampak negative dari kemajuan tersebut?

Disisi lain Indonesia juga menghadapi krisis nasional (ekonomi, politik, hukum) yang mengkhawatirkan semua pihak. Banyaknya pengangguran, terbatasnya lapangan kerja, kemiskinan dan sebagainya dapat menimbulkan kerusuhan sosial, meningkatnya kriminalitas, unjuk rasa yang anarkis. Dalam kondisi semacam ini, masyarakat mengharapkan peran yang dapat disumbangkan agama yang didalamnya sarat akan dimensi moral dan spiritual. Untuk itu Pendidikan Agama Islam harus dapat mengatasi tantangan baik yang bersifat internal maupun eksternal agar eksistensinya tetap bermakna bagi kehidupan individu maupun kehidupan berbangsa.

Pendidikan Nilai-nilai Agama Islam dalam arti pembinaan kepribadian sebenarnya telah dimulai sejak anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Keadaan orang tua ketika anak dalam kandungan mempengaruhi jiwa anak yang akan lahir nanti (Derajat, 1995: 70). Penanaman nilai-nilai agama sejak dini akan menjadi warna pertama pada dasar konsep diri anak dimana

kemudian nilai-nilai agama yang ditanamkan terinternalisasi membentuk *conscience* (kata hati) yang pada masa remaja menjadi dasar penilaian dan penyaringan nilai-nilai yang masuk pada dirinya (Ismail, 2001: 218).

Lembaga pendidikan anak usia dini jalur nonformal yang ada dan berkembang di lingkungan kita yaitu berbentuk kelompok bermain atau Play Group dan Tempat Penitipan Anak. Meskipun merupakan jenjang pendidikan non formal, play group tempat yang sangat tepat untuk memberikan pendidikan dasar tentang nilai-nilai keagamaan, mengingat 50% kapabilitas kecerdasan terbentuk ketika anak baru berusia 4 tahun (Jalal, 2005: 2).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Aisyiyah Kreatif Kota Magelang merupakan salah satu tempat pendidikan non formal bagi anak usia dini yang menjadikan pendidikan agama Islam sebagai materi unggulannya. Materi pendidikan agama yang diajarkan meliputi materi dasar tentang akidah, akhlaq dan ibadah. Proses dan metode pembelajaran yang dilakukan disesuaikan dengan kondisi anak didiknya yaitu anak usia dini agar dapat diterima dengan baik, yaitu dengan pemberian pengertian-pengertian, cerita, pembiasaan, keteladanan, latihan, nyanyian, dan permainan. Karena proses belajar anak usia dini melalui bermain merupakan aktivitas yang menyenangkan dan merupakan kebutuhan yang sudah melekat dalam diri setiap anak (Tedjasaputra, 2001: 7).

Disamping hal di atas, Play Group Aisyiyah Kreatif Kota Magelang menempati lokasi yang sangat strategis di tengah Kota Magelang sehingga

mudah dijangkau. Dan berada dalam satu kompleks dengan TK Aisyiyah serta SD Muhammadiyah Alternatif (SD Mutual) yang merupakan sekolah dasar bergengsi di Magelang saat ini. Oleh karena berada dalam satu kompleks dengan TK Aisyiyah dan SD Mutual maka akan memudahkan orang tua siswa dari play group Aisyiyah Kreatif Kota Magelang untuk memberikan pendidikan lanjutan bagi putra putrinya.

Berdasar berbagai uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang “Pengelolaan Pembelajaran Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Aisyiyah Kreatif di Kota Magelang”.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian kualitatif adalah masalah yang akan diteliti, dan bersifat tentatif yang berarti masih dapat berkembang sewaktu peneliti sudah berada di lapangan. Dengan penetapan fokus yang jelas dan mantap, peneliti dapat membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang dibutuhkan (Moleong, 2006: 63). Penetapan fokus adalah untuk membatasi studi sehingga persoalan penelitian menjadi suatu format yang dapat dijangkau pelaksanaannya.

Oleh karena itu penulis memfokuskan penelitian ini pada ”Bagaimana pengelolaan pembelajaran nilai-nilai agama Islam pada pendidikan anak usia dini Aisyiyah Kreatif Kota Magelang?”. Fokus tersebut dibagi menjadi tiga sub fokus, yaitu:

1. Bagaimana karakteristik RPP Pendidikan Nilai-nilai Agama Islam pada PAUD Aisyiyah Kreatif di Kota Magelang?
2. Bagaimana karakteristik metode pembelajaran Pendidikan Nilai-nilai Agama Islam pada PAUD Aisyiyah Kreatif di Kota Magelang?



3. Bagaimana karakteristik hubungan guru dengan siswa pada PAUD Aisyiyah Kreatif di Kota Magelang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah jawaban atas pertanyaan yang akan dicapai dalam penelitian, menurut misi ilmiah (Danim, 2004: 127). Adapun tujuan dari penelitian yang penulis inginkan adalah untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada PAUD Aisyiyah Kreatif di Kota Magelang, yang meliputi Karakteristik RPP, karakteristik metode dan karakteristik hubungan guru dengan siswa.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai acuan pengembangan dalam pengelolaan pembelajaran agama Islam pada pendidikan anak usia dini.
- b. Sebagai informasi ilmiah bagi para pendidik terutama pendidik pada lembaga prasekolah.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan pada lembaga khususnya Play Group Aisyiyah Kreatif sebagai penyelenggara pendidikan anak usia dini, berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran agama Islam.
- b. Sebagai bahan masukan bagi penyelenggara dan tenaga pendidik khususnya pada play group Aisyiyah Kreatif di Kota Magelang

sebagai penyelenggara pendidikan anak usia dini, bahwa pengelolaan pembelajaran Islam pada anak usia dini sangat mendukung berhasil tidaknya pencapaian tujuan sekolah.

## **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman dan mencegah timbulnya berbagai penafsiran terhadap judul yang penulis pilih, maka penulis menjabarkan arti dari istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

### **1. Pengelolaan Pembelajaran**

#### **a. Pengelolaan**

Pengelolaan sering disamakan dengan pengendalian atau management dalam bahasa Inggris. Sergiovani dalam Malik Fajar (2008: 1) mengartikan manajemen sebagai pendayagunaan semua sumber daya dalam rangka mencapai tujuan yang sudah ditetapkan melalui prose. Sejalan dengan pendapat tersebut Tilaar (2002: 10) merumuskan bahwa manajemen pada hakekatnya berkenaan dengan cara-cara kemampuan suatu lembaga agar lembaga tersebut efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dengan demikian arti pengelolaan adalah pengadministrasian, pengaturan, penataan suatu kegiatan agar efisien dan efektif dalam mencapai tujuan.

#### **b. Pembelajaran**

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang

menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati, 2002: 297). Pendapat lain mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Mantja, 2008: 202).

Dengan demikian pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi antara guru dengan siswa, dimana guru harus memberikan bimbingan dan menyediakan berbagai kesempatan agar siswa belajar secara aktif dan memperoleh pengalaman sesuai dengan tujuan pembelajaran.

#### c. Pengelolaan Pembelajaran

Dari dua definisi di atas, maka pengelolaan pembelajaran diartikan sebagai pengadministrasian dan pengaturan proses interaksi antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai subyek didik dimana guru harus memberikan bimbingan dan kesempatan agar siswa belajar secara aktif dan memperoleh pengalaman sesuai dengan tujuan pembelajaran.

### 2. Pembelajaran Nilai-nilai Agama Islam

Pembelajaran Nilai-nilai Agama Islam merupakan suatu bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama yang sesuai dengan ajaran Islam. Sementara pendapat lain mengatakan bahwa Pembelajaran Nilai-nilai Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju

terbentuknya kepribadian utama menurut aturan-aturan Islam (Mansur, 2005: 328).

Yang dimaksud Pembelajaran Nilai-nilai Agama Islam pada anak usia dini disini adalah bimbingan yang dilakukan oleh pendidik pada anak didik dengan usia dini mengenai nilai-nilai dasar ajaran Islam yang mencakup materi, aqidah, ibadah dan akhlaq.

### 3. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Anak usia dini merupakan fase perkembangan enam tahun pertama dalam kehidupan individu ditandai dengan beberapa karakteristik tertentu. Pasal 1 ayat 14 UU SISDIKNAS tahun 2003 mencantumkan kriteria anak usia dini sebagai anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun.

Sedangkan yang dimaksud anak usia dini di sini adalah anak yang berusia 3 – 6 tahun. Ini merupakan usia prasekolah tetapi anak sudah bisa dimasukkan ke tempat pendidikan nonformal berupa kelompok bermain. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memberikan stimulasi yang berkesinambungan kepada anak disetiap aspek perkembangan sehingga kemampuan anak dapat berkembang dengan optimal (Paras, 2008: 70).

Untuk membangun dan mengembangkan PAUD, berbagai kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah, mulai dari Sistem perundang-undangan sampai dengan hal-hal yang bersifat teknis operasional. Berbagai ketentuan tentang pendidikan anak usia dini

termuat dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya ketentuan yang berkaitan dengan seluruh jenjang pendidikan, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai dengan jenjang pendidikan tinggi. Pada pasal 28 ditetapkan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini dalam pendidikan formal berbentuk TK/RA, pendidikan anak usia dini dalam jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pendidikan anak usia dini dalam jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Sementara itu dalam bidang pembelajaran, di jalur pendidikan non formal, pemerintah dalam hal ini Dit PAUD, Ditjen PLS telah menyiapkan acuan yang berupa Menu Pembelajaran Generik PAUD yang merupakan program pendidikan anak usia dini yang bersifat holistic yang dapat dipergunakan dalam memberikan layanan kegiatan pendidikan pada semua jenis program yang ditujukan bagi anak usia dini. Penggunaan istilah menu pembelajaran generic dimaksudkan agar pedoman tersebut tidak diikuti secara kaku (Dikti, 2006: 5).

Pendidikan anak usia dini mempunyai fungsi utama mengembangkan semua aspek perkembangan anak meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik (motorik kasar dan halus), sosial

dan emosional (<http://www.whitehouse.gov/infokus/earlychild-hood/sect2.html>).

Dari penelusuran istilah di atas maka yang dimaksud Pengelolaan Pembelajaran Nilai-nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini Aisyiyah Kreatif di Kota Magelang, dalam penelitian ini adalah penataan dan pengadministrasian proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru sebagai pendidik kepada siswa sebagai anak didik untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan tentang dasar-dasar ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ajaran Islam.